

Hakikat Ibadah Yang Sejati Dan Terapannya Bagi Gereja Masa Kini Suatu Telaah Berdasarkan Roma 12:1-2

Kordin Sagala
Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia
kordinsagala@yahoo.co.id

ABSTRACT:

This research focuses on exploring the essence of true worship and its application to the church today, based on Romans 12:1-2. Of course, previous researchers have examined the passage of Romans 12:1-2 with different studies. Therefore, in this article we will focus on the topic of what is basically meant by true worship in the Christian faith, considering that there are still misconceptions regarding the nature of worship to day. So it is hoped that believers will correctly understand the true meaning of worship, and will ultimately continue to grow in maturity in their faith and live a life that glorifies God. This writing was built based on a qualitative method with a library method approach and an inductive-descriptive Biblical hermeneutic method approach. Using biblical studies is a way to examine the subject, namely the nature of true worship and its application to the church today, as a study based on Romans 12:1-2. And the use of various data sources such as books, dictionaries, journals, as well as writings adapted from internet media that are relevant for this discussion, will all be combined into one unit in this article, so that it will fully describe the essence of true worship and its application to the church today.

ABSTRAK:

Penelitian ini berfokus mengupas sekitar esensi ibadah yang sejati dan terapannya bagi gereja masa kini, yang didasarkan pada Roma 12:1-2. Tentu saja sudah ada para peneliti sebelumnya mengupas akan perikop Roma 12:1-2 dengan pengkajian yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan ditekankan pada topik bagaimana pada dasarnya yang dimaksud dengan ibadah yang sejati dalam iman kekristenan, mengingat masih adanya masa kini pemahaman yang keliru mengenai hakekat ibadah. Sehingga dengan demikian diharapkan bahwa orang percaya memahami dengan benar makna kesejatan suatu ibadah, dan yang pada akhirnya akan bertumbuh terus dalam kedewasaan iman dan hidup memuliakan Tuhan. Penulisan ini dibangun berdasarkan metode kualitatif dengan anangan metode pustaka dan hermeneutik Alkitab secara induktif-deskriptif. Dengan menggunakan kajian biblika adalah sebagai cara untuk menelaah pokok bahasan, yaitu mengenai hakekat ibadah yang sejati dan terapannya bagi gereja masa kini, sebagai suatu telaah berdasarkan Roma 12:1-2. Dan penggunaan berbagai sumber data seperti buku, kamus, jurnal, maupun berupa

Article history:

Submit : 5 Mei 2024

Accepted : 26 Juni 2024

Published: 28 Juni 2024

Key Words:

Essence, Worship, True

Kata Kunci:

Hakikat, Ibadah, Sejati

tulisan yang tersadur dari media internet yang relevan bagi pembahasan ini, semuanya akan dipadukan menjadi satu kesatuan dalam tulisan ini, sehingga dengan demikian akan menggambarkan secara utuh, bagaimana hakekat ibadah yang sejati dan terapannya bagi gereja masa kini.

Pendahuluan

Setiap agama apa pun di bumi ini yang bertalian erat dengan keyakinan, pada dasarnya mengenal dan menerapkan bentuk ibadah yang dipersembahkan kepada objek yang dianggap layak menerima penyembahan dari mereka yang mempersembahkannya. Dalam konteks agama secara umum berkeyakinan kepada pribadi yang bersifat ilahi, maka di dalam ritual peribadatannya istilah memuja-muja adalah bagian yang vital dilakukan. Hal ini merupakan penjelasan Kamisa yang dapat dilihat dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. (Kamisa, 1997). Jadi kegiatan beribadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pemujaan. Secara teoritis ibadah merupakan pembaktian diri kepada Allah dan sekaligus dalam ketaatan mengikuti dan menjauhi larangan yang diperintahkan-Nya. (Kamisa, 1997) Dengan demikian ibadah dapat juga diartikan sebagai pengabdian diri seseorang kepada Tuhan yang diyakini sebagai tujuan penyembahannya.

Penyembahan merupakan hal yang umum juga, bahwa setiap agama melekat dengan ritual-ritual yang dilakukan menurut kaidah atau aturan yang berlaku pada agama tertentu. Selain itu, pengertian ritual terkait dengan gerakan tubuh, doa, nyanyian dan berupa kegiatan lainnya, dan mempergunakan berbagai perlengkapan sebagai sarana mengikhtikarkan ritual keagamaan tersebut. (Ritual, n.d.) Ritual-ritual keagamaan dapat dilakukan di tempat-tempat khusus, dan juga diselenggarakan oleh satu orang maupun sekelompok orang. Dalam lingkup budaya lokal Indonesia, dapat diambil salah satu contoh ritual keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa, yang dikenal dengan selamatan. Dilansir dari laman wikipedia selamatan itu diartikan sebagai: Bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional, acara syukuran dimulai dengan doa bersama dengan duduk bersila di atas tikar melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. (Selamatan, n.d.) Meskipun dalam konteks kalangan Islam hal ini masih diperdebatkan, namun demikian masih lumrah dilakukan saat ini. Bahkan jika dilihat dalam Alkitab bentuk keagamaan Israel pun yang dimulai dari sejak zaman Musa, dapat ditemukan bentuk-bentuk ritual yang sarat mewarnai dalam berbagai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Ritual yang berkaitan dengan korban-korban saja harus dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, misalnya korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, dan korban-korban lainnya seperti yang bisa dilihat dalam Imamat pasal kedua hingga ke tujuh.

Menyelenggarakan ritualitas keagamaan berarti mengikuti aturan-aturan sebagaimana yang berlaku dan diyakini secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual itu bisa dipimpin oleh seseorang yang ditokohkan atau dipandang layak untuk hal itu. Sehingga para hadirin sebagai anggota dari suatu perkumpulan yang menjalankannya, mereka hanya mengikuti arahan dari si pemimpin acara itu. Tentu ketika ritus-ritus keagamaan dilaksanakan dengan baik, maka ada juga tujuan di balik semuanya itu yang mengharapkan terwujud berupa kedamaian atau hal yang baik lainnya sebagai imbalan langsung dari perayaan yang telah dilakukan dengan cermat.

Dalam konteks sejarah kekristenan pun, rupanya pernah juga terperangkap terhadap pemahaman esensi ibadah yang lebih menekankan pada bentuk-bentuk acara gerejawi yang berlandaskan atas dasar ritualitas, dalam hal ini yang dikenal dengan sakramen. Kondisi ini terjadi di antara abad pertengahan masa sejarah gereja. Seperti yang dijelaskan oleh van den End, sakramen itu terdiri dari tujuh hal yang dianggap oleh gereja sebagai hal yang menentukan dalam ibadah. Seperti baptisan, konfirmasi atau peneguhan, pengakuan dosa, misa atau ekaristi,

peminyakan, nikah, dan pentahbisan imam. (End, 2009). Pelaksanaan semua sakramen tersebut mempunyai cara-cara dalam penerapannya, agar apa yang diharapkan bisa tercapai setelah melakukan berbagai tuntutan-tuntutan dalam perayaan sakramen itu. Karena itu, umat Kristen menaruh perhatian yang lebih berfokus kepada sakramen dari pada pemberitaan firman Allah di masa itu. Dalam uraiannya van den End secara gamblang menandakan bahwa: Anggapan bahwa yang terpenting dalam kebaktian adalah sakramen sebagai saluran utama untuk menerima anugerah. Sedangkan pemberitaan firman Tuhan disampaikan hanya sekedar mempersiapkan jemaat untuk menerima sakramen.(End, 2009) Betapa tragisnya ibadah orang Kristen jika saja hanya berfokus kepada sakramen-sakramen semata yang bersifat lahiriah. Meski demikian sebagaimana yang digambarkan dari sejarah tadi, ternyata begitu antusiasnya warga gereja datang beribadah zaman itu yang ditarik oleh kekuatan janji-janji yang terkandung dalam ritual sakramen yang diajarkan para pemimpin gereja.

Gereja masa kini tentu patut belajar dan mengintropeksi diri berdasarkan perjalanan pengalaman gereja yang buruk dari masa lalu, dan sambil berpegang teguh kepada Alkitab sebagai dasar iman untuk memahami hakekat ibadah sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab itu sendiri.(Rusmanto, 2022) Apakah semua umat Kristen masa kini memahami hakekat ibadah yang sejati? Pertanyaan ini merupakan hal yang sangat menentukan. Adalah mungkin bagi warga gereja di masa kini terperangkap dalam ibadah yang bersifat ritualitas semata seperti yang terjadi dalam sejarah gereja di masa lalu, bila warga gereja tidak mempunyai pengertian yang benar mengenai hakekat dari ibadah. Bentuk dan cara ritualitas dalam ibadah gereja di masa lalu bisa saja berbeda dengan ritualitas masa kini, tetapi sama-sama mempunyai jerat yang bisa menjadikan ibadah bergeser dari pengertian yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai esensi ibadah berdasarkan penjelasan Alkitab sebagai landasan iman orang percaya. Dan untuk mendapat penguraian yang lebih mendalam serta terperinci pada pokok tulisan ini, maka penulis akan berfokus membahas Hakekat Ibadah yang Sejati dan Terapannya bagi Gereja Masa Kini Suatu Telaah Berdasarkan Roma 12:1-2. Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana realitas ibadah orang percaya serta prinsip-prinsip yang mendasar di dalamnya seperti yang dimaksudkan oleh kebenaran Kitab Suci.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode yang didasarkan pada metode kualitatif dengan ancangan metode studi pustaka dan ancangan metode hermeneutik Alkitab secara induktif-deskriptif. Penggunaan kajian biblikal diterapkan sebagai cara untuk mengurai pokok pembahasan yang terkait dengan hakekat ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2, dan bagaimana aplikasinya bagi gereja masa kini. Berbagai sumber data pendukung yang relevan bagi penulisan ini akan dirampungkan, seperti buku, kamus, jurnal, dan juga sumber-sumber yang tersedia pada media internet. Sumber-sumber data ini akan dipadukan menjadi satu rangkaian yang konstruktif sehingga akan mempresentasikan pokok pembahasan secara sistematis, yaitu bagaimana hakekat ibadah yang sejati dan terapannya bagi gereja masa kini.

Pembahasan

Hakikat Ibadah yang Sejati bagi orang Israel dan Kristen

Jika merujuk secara keseluruhan berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka pada prinsipnya panggilan Tuhan bagi orang Israel dan warga Kristen adalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini dapat dicermati misalnya tatkala Tuhan mempersiapkan Musa untuk diutus ke Mesir membawa Israel keluar dari perbudakan, maka alasannya adalah supaya

Israel beribadah kepada Tuhan (Kel. 4:23; 7:16; 8:1). Peterson sangat tepat menyatakan, dengan merujuk kepada kitab Keluaran, bahwa umat Israel Tuhan bawa keluar dari perbudakan agar bangsa itu melayani dan hanya menyembah atau beribadah kepada Dia saja. (Peterson, 2017). Dan hal ini menjadi penting bagi bangsa Israel, dan para nabi dalam kisah Perjanjian Lama kerap Tuhan tugaskan untuk menuntun Israel agar terus membangun ibadah kepada Tuhan, terlebih saat-saat terjadi penyelewangan bangsa itu. Hal yang sama juga berlaku bagi umat Tuhan di Perjanjian Baru, ia juga dipanggil dan diselamatkan untuk beribadah kepada Tuhan (Ibr. 12:28).

Dalam surat rasul Paulus yang dikirim kepada jemaat di Roma, doktrin keselamatan merupakan hal yang paling mendasar dalam surat tersebut. (Rusmanto & Indarjono, 2022) Keselamatan yang bersumber dari Tuhan dijelaskan sedemikian rupa, bahwa keselamatan itu terwujud bagi orang percaya berlandaskan anugerah-Nya semata (Rm. 6:23). Intinya bahwa anugerah berarti pemberian cuma-cuma, di mana sedikit pun usaha manusia tidak ambil andil dalam keselamatan, demikian Wommack tegaskan dalam penjelasannya mengenai Roma 6:23. (Wommack, 2022). Jadi begitu agungnya keselamatan sebagai buah karya kasih karunia Allah bagi umat pilihan-Nya.

Orang percaya dipanggil dan diselamatkan sebagai wujud kasih Allah untuk memulihkan relasi manusia yang telah rusak dan putus oleh karena dosa yang dimulai dari peritistiwa tragedi taman Eden (Kejadian 3). Tetapi di dalam Kristus orang percaya mempunyai jalan yang baru dan sempurna, sehingga persekutuanannya dengan Allah dapat terwujud kembali. (Sagala & Rusmanto, 2023) Jika Tuhan tidak berinisiatif menyatakan diri dalam penyelamatan bagi umat-Nya, maka tidak satu pun manusia yang bisa beribadah kepada Tuhan dengan benar. Seperti pernyataan Paulus dalam suratnya yang lain, yang menyebut betapa agung ibadah orang percaya oleh karena Tuhan telah berkenan menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia (1 Tim. 3:16).

Jadi, cukup jelas bahwa setiap orang percaya dipanggil dan diselamatkan untuk beribadah kepada Tuhan. Panggilan beribadah kepada Tuhan adalah hal yang begitu mulia. Lalu apakah yang dimaksud dengan Ibadah? Apakah ibadah dipahami berupa sebatas kegiatan dengan datang ke gereja, melayani, menyanyikan nyanyian pujian, dan bahkan memberikan persembahan berupa kolekte? Pertanyaan ini demikian krusial, sebagai jalan korektif bagi warga gereja bertalian dengan panggilannya untuk beribadah kepada Tuhan.

Hakikat Ibadah Suatu Telaah Berdasarkan Roma 12:1-2

Dalam bentuk kata peralihan, rasul Paulus dengan sikap lembut memberikan berupa nasihat kepada jemaat Roma, agar mereka mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan kudus kepada Tuhan (Rm. 12:1). Dan persembahan yang demikian Paulus sebut sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan, dan bahkan ditegaskan pula sebagai ibadah yang sejati. Mempersembahkan tubuh dalam ibadah bukan berarti harus dilakukan dengan ekspresi melompat-lompat, menyanyikan pujian dengan riuh, dan mungkin juga dengan tangisan. (Rusmanto et al., 2023) Meskipun demikian, ekspresi ini tentulah bisa terjadi dan dialami seseorang tatkala ia beribadah kepada Tuhan. Namun demikian perlu juga dipertanyakan, apakah ekspresi itu sebagai pekerjaan Roh Kudus dalam diri seseorang ketika ia mempersembahkan ibadahnya kepada Tuhan, atau sebagai luapan emosi semata yang didorong oleh hal-hal yang bersifat lahiriah, atau sebagai kebiasaan saja yang dia lakukan? Jadi perlu mewaspadai perangkap-perangkap semangat ibadah yang hanya didorong oleh hal-hal yang bersifat lahiriah. Ibadah umat Israel pun yang sarat dengan perayaan yang meriah pernah juga dicerca keras oleh nabi Amos, karena ibadah yang diselenggarakan itu hanya bersifat lahiriah. Dan bahkan Tuhan menyebut ibadah yang demikian sungguh Dia benci (Am. 5:21).

Mempersembahkan tubuh dalam ibadah merupakan penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Sebab tubuh yang dimaksud di sini seperti yang dijelaskan oleh Browning adalah seluruh keberadaan fisik manusia yang aktif di dunia ini. (Browning, n.d.). Penyerahan hidup yang utuh dari diri seseorang kepada Tuhan merupakan refleksi ibadah yang bersifat batiniah, di mana hidupnya dipersembahkan kepada Tuhan tanpa keraguan. Dalam surat Paulus kepada Timotius diperingatkan akan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari mengenai keadaan manusia yang hidup secara duniawi. Dan salah satu peringatan penting di dalamnya akan adanya orang-orang yang beribadah sebatas lahiriah (2 Tim. 3:4). *The Wycliffe Bible Commentary* menjelaskan teks ini dengan menyebut bahwa: Yang mengerikan adalah bahwa orang itu mengaku sebagai Kristen, hal ini terjadi mungkin supaya ia dianggap rohani dan kudus. Tetapi rupanya ibadah mereka hanyalah bersifat lahiriah. (Harrison, 2020). Pernyataan ini penting sebagai peringatan dan teguran bagi gereja masa kini, agar jangan sampai membangun sebuah ibadah yang penuh dengan kemeriahan tetapi terjebak pada peragaan-peragaan yang bersifat jasmaniah saja. Dengan tegas dan tepat Chambers menyatakan bahwa: Persembahan kita kepada Tuhan adalah tubuh kita, dan tubuh yang dipersembahkan kepada Tuhan pasti diterima-Nya. (Chambers). Adalah merupakan bentuk penyelewengan dalam ibadah, bila seseorang menyanyikan pujian tanpa penyerahan totalitas hidupnya kepada Tuhan.

Hakikat ibadah yang sejati tercermin dari keteguhan iman seseorang kepada Tuhan, sebab tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (Ibr. 11:6). Ibadah bukan sekedar aktivitas yang dijalankan berdasarkan rutinitas dengan mengikuti berbagai kegiatan dan liturgi gerejawi. Ibadah yang sejati adalah persembahan seluruh nafas kehidupan kepada Tuhan. Wommack menandakan bahwa pada dasarnya setiap orang percaya sudah sepatutnya mempersembahkan dirinya kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup. Mempersembahkan hidup bukan keputusan satu kali, tetapi merupakan keputusan setiap hari selama sisa hidup di dunia ini. (Wommack, 2022) Dengan demikian, ibadah yang sejati dapat diartikan sebagai kegiatan yang tidak terbatas pada dimensi tertentu, seperti waktu, tempat dan bahkan keadaan lainnya. Esensi ibadah terletak pada penundukan diri secara penuh kepada Tuhan, di mana tidak ada bagian-bagian dari kehidupan yang terlewatkan. Seperti apa yang Yesus ajarkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi (Mat. 22:37).

Demikian juga dapat dilihat berdasarkan Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan yang menjelaskan Roma 12:1, yakni mengenai kesejatan ibadah yang bersifat total. Bahwasanya hakekat dari suatu ibadah secara utuh haruslah berpusat untuk menyenangkan hati Allah. Itu sebabnya ibadah mencakup dan melibatkan berbagai aspek dari diri seseorang. Melibatkan unsur kasih, pengabdian diri, pujian dan kekudusan. Dan juga mempersembahkan tubuh untuk pelayanan. (*Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan*, 1999) Penjelasan ini menunjukkan betapa kompleksitasnya suatu ibadah, yakni yang mencakup keseluruhan hidup dari seseorang di hadapan Tuhan. Dan perwujudan ibadah ini lahir dari kesadaran diri seseorang atas karya Tuhan yang telah menyelamatkannya. Dengan demikian maka ibadah berarti hidup bagi Allah yang telah menyelamatkan umat-Nya, dan berpusat kepada Kristus, dan dipenuhi dengan Roh, serta hidup sesuai dengan pimpinan Roh. (*Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan*, 1999) Roh Kudus adalah penggerak dan pemimpin serta yang menyadarkan umat Tuhan, bahwa segenap kehidupannya adalah merupakan persembahan yang sejati bagi Allah. Dalam kaitannya dengan Roh Kudus, maka rasul Paulus menjelaskan secara Panjang lebar dan mendasar bagaimana peranan Roh itu dalam segenap kehidupan orang percaya, yang terurai sedemikian rupa (Rm. 8:1-16). Artinya, kunci kehidupan rohani orang percaya terletak pada karya Roh Kudus.

Terapannya Bagi Gereja Masa Kini

Orang Kristen perlu memikirkan dan memahami secara benar arti ibadah yang sesungguhnya, agar jangan sampai terjebak pada pelaksanaan ibadah-ibadah yang menyentuh

lahiriah semata, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan gereja yang diatur sedemikian rupa. Tentu tidak bisa dipungkiri, bahwa gereja dengan segala kegiatan yang ada di dalamnya sudah sepatutnya dirancang dan dijalankan secara teratur dan terorganisir. Tetapi perlu bersikap hati-hati, agar jangan sampai ada pemahaman yang salah, dengan anggapan bahwa mengikuti seperangkat kegiatan gerejawi adalah perwujudan dari ibadah yang sejati. Jika seseorang warga Kristen tidak mempunyai pengertian mengenai esensi dari ibadah yang sejati, maka ia bisa akan larut dalam tawanan oleh serangkaian kegiatan gerejawi yang bersifat liturgis semata, dan yang mempersembahkan ibadahnya hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat jasmaniah. Hal ini tentu patut dicemaskan jika terjadi dalam gereja, seperti juga yang dikritisi oleh Kristanto dan Merannu dengan menegaskan bahwa adanya Kekristenan masa kini yang tidak mempunyai pemahaman yang benar mengenai hakikat Ibadah. Melakukan sejumlah kegiatan rutinitas gerejawi dianggap menjadi ukuran dari sebuah ibadah yang sejati, sekaligus dijadikan sebagai petunjuk bagi identitas diri sebagai orang Kristen. (Merannu, n.d.) Kekeliruan terhadap makna ibadah yang sejati, maka bisa membuat seseorang hanyut pada sebatas memperagakan urutan kegiatan gereja, dan puas akan dirinya sendiri atau juga puas dengan sesama komunitasnya dengan melakukan hal-hal yang sama secara teratur.

Jika ditelaah lebih mendalam lagi makna dari ibadah yang bertalian erat dengan persembahan, maka Susanto dalam Interlinier Perjanjian Baru menjelaskan istilah persembahan yang disebut dalam Roma 12:1, dengan memakai kata Yunani: *ὑστίαν* (*tusian*), ini diartikan sebagai kurban. (Susanto, 2004) Pemaknaan kata kurban ini, mengingatkan pada ibadah umat Israel yang sarat dengan berbagai kurban dalam penyelenggaraan ritualitas agama mereka. Dan pada dasarnya setiap binatang yang akan dikurbankan mempunyai kriteria tertentu, misalnya untuk korban keselamatan harus tersedia lembu, seekor jantan atau betina yang tidak bercela (Im. 3:1). Dan secara khusus korban bakaran yang diperintahkan Tuhan (Im. 1:1-17, maka korban ini harus dibakar semua. Tentu persembahan umat Perjanjian Baru jauh lebih berkualitas, sebab yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah tubuh sendiri. Tetapi sistem persembahan dalam Perjanjian Lama memberi makna prinsip-prinsip rohani yang sama dengan persembahan dalam Perjanjian Baru, yakni persembahan yang bersifat utuh. Jika persembahan Perjanjian Lama menuntut kurban yang tidak bercela, maka demikian juga persembahan diri seseorang dalam Perjanjian Baru adalah persembahan pribadi yang kudus. Kekudusan diri seseorang dalam konsep Perjanjian Baru adalah kekudusan oleh karena penebusan Kristus yang secara sempurna bagi setiap orang yang percaya (Rm. 5:9; 1 Kor. 6:20; 2 Kor. 5:17). Dalam uraiannya Mendrofa juga menekankan bahwa ibadah umat Perjanjian Baru dalam hal mempersembahkan tubuh di hadapan Tuhan adalah penyerahan jiwa dan raga. Ibadah umat Perjanjian Baru bukan seperti Perjanjian Lama yang sarat dengan darah hewan yang tertumpah, artinya orang percaya tidak perlu harus menyiksa diri, apalagi memberi diri untuk dibunuh sebagai persembahan kepada Tuhan. (Mendrofa, 2022) Dasar persembahan sejati adalah pemberian hati kepada Tuhan. Bahkan persembahan-persembahan yang bersifat materi pun yang dibawa umat Kristen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, sudah sepatutnya dipersembahkan dari hati yang berserah total kepada Tuhan. Spurgeon dengan tepat mengingatkan bahwa: Mempersembahkan kekayaan kepada Tuhan dan tidak menyerahkan hati, maka ini sama halnya memberi sebuah kotak tetapi mengambil atau mencuri perhiasan sebagai isi dari kotak itu. (Spurgeon, 2009) Pernyataan ini dihubungkan dengan sikap raja Saul yang mencoba membela diri (1 Sam. 15:22), ketika ia tidak taat kepada perintah Tuhan yang ditugaskan untuk membunuh baik manusia dan hewan bangsa Amalek. Dan Saul memakai alasan ritualitas keagamaan untuk membenarkan diri, dengan menyebut hewan yang diselamatkan adalah korban untuk Tuhan. Dengan sikap hati yang demikian pada dasarnya justru Saul telah membawa persembahan yang hampa kepada Tuhan. Dalam narasi ini menunjukkan bahwa Saul tidak memahami akan makna kesejatan suatu ibadah atau

persembahkan kepada Tuhan, karena itulah ia dengan penuh semangat menyampaikan berita kepada nabi Samuel perihal penyelesaian mandat yang Tuhan percayakan kepadanya mengenai bangsa Amalek, dan yang pada kenyataannya justru Saul sendiri melanggar apa yang Tuhan amanatkan. Dan jikalau ditelisik lebih dalam dengan mengajukan satu pertanyaan, bahwa apakah benar lembu tambun yang diselamatkan Saul akan diperuntukkan untuk kurban? Sungguh hal ini membutuhkan jawaban yang cermat. Memang mungkin saja sejumlah dari hewan yang disisihkan itu akan dipersiapkan untuk kurban, tapi sebagian juga bisa disisihkan untuk diri sendiri. Jika demikian halnya, maka dapat disebutkan bahwa Saul sedang mencari keuntungan di balik tugas yang dikerjakannya, dengan sengaja menyimpang dari firman Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Pemahaman yang keliru akan makna ibadah kepada Tuhan bisa menjadikan seseorang melakukannya untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu berdasarkan ambisi pribadi. Oleh sebab itu, di surat rasul Paulus lainnya diingatkan secara serius bahaya terhadap motivasi yang salah bagi orang Kristen tatkala beribadah yang dilakukan untuk tujuan mencari keuntungan-keuntungan yang bersifat materi dunia ini. Padahal bagi Paulus prinsip ibadah yang memberi keuntungan itu adalah sederhana, yakni jika seseorang mempunyai sikap mencukupkan diri (1 Tim. 6:6-10). Ditegaskan ibadah merupakan keuntungan besar bagi setiap orang percaya bila dilakukan dengan hati yang suci tanpa memperhitungkan untung atau rugi secara duniawi. Sederhananya, ibadah itu sendiri adalah untung yang tidak ternilai harganya.

Ibadah orang Kristen adalah pengalaman sepanjang hidup, artinya selama ia hidup dituntut untuk terus membangun persekutuan dengan Kristus (Fil. 3:10). Semakin intim persekutuan seseorang dengan Tuhan, maka ia pun akan mengalami perubahan menjadi serupa dengan karakter Kristus. Karena itu, rasul Paulus secara gamblang memperingatkan supaya orang percaya jangan menjadi serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2). Objek ibadah orang percaya adalah Kristus, maka tolak ukur pertumbuhan kerohaniannya hanyalah berpusat kepada karakter Kristus yang bersifat kudus adanya. Ayres menyebut orang percaya yang ada di dalam Kristus, pada dasarnya akan terekspresi dari gaya hidupnya. (Ayres, 2016) Kekristenan yang diperbaharui di dalam Kristus akan tercermin dari peragaan gaya hidup yang memuliakan nama-Nya.

Kata “menjadi serupa”, yang berasal dari kata Yunani συσχηματίζω (*suschematizo*), Wommack jelaskan sebagai hal yang mengandung makna “menjadi sama atau memiliki pola yang sama. (Wommack, 2022) Karena orang percaya masih ada dan bersosialisasi dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini, maka bentuk-bentuk cara hidup duniawi dan berbagai rupa keinginannya bisa mempengaruhi dan menarik seseorang hingga menjadi serupa dengannya. Ini merupakan pergumulan setiap orang percaya yang perlu dihadapi secara serius. Dan bagi Wommack tidak ada cara lain untuk menghadapi pengaruh duniawi, kecuali menjaga pikiran agar tetap pada Tuhan melalui perenungan firman Allah dan persekutuan dengan Dia. (Wommack, 2022) Hal ini selaras juga seperti apa yang rasul Paulus ingatkan untuk tetap memikirkan perkara di atas yang bersifat ilahi, bukan perkara dunia (Kol. 3:1-2).

Betapa pentingnya pembaharuan budi yang akan menuntun seseorang agar bisa membedakan tindakan-tindakan hidup yang berkenan dan memuliakan Tuhan. Berdasarkan Alkitab Sabda, menjelaskan bahwa peranan Roh Kudus adalah jaminan yang mampu mengerjakan pembaharuan budi dalam diri seseorang, yang dihubungkan juga dengan Efesus 1:18 di mana karya Kristus sanggup menjadikan mata hati menjadi terang. (Alkitab Sabda, n.d.) Artinya, pembaharuan budi tidak akan terjadi dengan mengandalkan diri sendiri, tetapi penyerahan diri yang secara terus menerus melalui persekutuan atau ibadah yang total kepada Tuhan.

Kesimpulan

Ibadah yang sejati adalah pemberian diri yang utuh kepada Tuhan dengan segenap hati dan jiwa diserahkan kepada Tuhan tanpa ada keraguan meskipun dalam berbagai situasi kehidupan penuh pergumulan. Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan adalah inti dari suatu ibadah. Sebab Tuhan telah menebus hidup orang percaya untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, setiap orang memahami dengan benar bahwa hidupnya sudah ditebus oleh Tuhan, maka mempersembahkan persembahan yang sejati tubuh, roh dan persembahan-persembahan materi menjadi mungkin untuk dipersembahkan dengan sukacita, sebab segala sesuatunya adalah bersumber dari Tuhan. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan untuk Dia dan kepada Dia. Kemuliaan hanya bagi Dia (Rm. 11:36).

Pembaharuan budi adalah representasi karakter Kristus yang terwujud dalam diri seseorang melalui persekutuan yang demikian intim dengan Tuhan. Roh Kudus memampukan seseorang mengalami pembaharuan budi menjadi serupa dengan karakter Kristus. Kehidupan yang diperbaharui di dalam Kristus adalah ciri-ciri kedewasaan rohani, mengerti apa yang Tuhan kehendaki untuk dilakukan dalam hidupnya, dan dengan demikian nama Tuhan dimuliakan.

Akhirnya, penulis sangat menyadari atas keterbatasan dalam mengurai serta menyajikan terkait dengan judul artikel ini. Oleh sebab itu, diharapkan ada penulis lainnya di kemudian hari yang bisa mengembangkan, sehingga bisa menampilkan hasil yang lebih mendalam yang menjadi berguna bagi pembangunan iman kekristenan.

Daftar Pustaka

- Alkitab.sabda.* (n.d.).
Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan. (1999). Gandum Mas.
 Ayres, F. O. (2016). *Pembinaan Warga Gereja, Pelayanan Kaum Awam* (P. Kapandeyan (Ed.)). Gandum Mas.
 Browning, W. R. . (n.d.). *Kamus Alkitab, A Dictionary of the Bible, Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh, dan istilah Alkitabiah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 6.*
 Chambers, O. (2001). *Berkenan Kepada Allah Dengan Menghadapi Kenyataan Kehidupan Rohani Seorang Pelayan Tuhan.* Gospel Press.
 End, T. Van den. (2009). *Harta Dalam Bejana.* BPK Gunung Mulia.
 Harrison, C. F. P. dan E. F. (Ed.). (2020). *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsiran ALkitab Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa demi Frasa atas Alkitab Secara Keseluruhan oleh 48 Pakar Terkemuka.* Gandum Mas.
 Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Kartika.
 Mendrofa, H. P. (2022). *Persembahan Ibadah Yang Sejati Dalam Roma 12:1 Sebagai Proses pembelajaran Life Style Umat Kristen.* 32.
 Merannu, K. dan L. J. (n.d.). *Makna Ibadah Yang Sejati.* 3.
 Peterson, D. (2017). *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan, Engaging With God.* Gandum Mas.
Ritual. (n.d.).
 Rusmanto, A. (2022). Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini. *Alucio Dei*, 6(2), 150–167.
 Rusmanto, A., & Indarjono, R. (2022). Studi Tafsir Surat-surat Paulus dan Implikasinya bagi Mahasiswa Teologi. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(2), 90–101. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i2.18>
 Rusmanto, A., Pintar, C., Liman, B., & Harin, N. A. (2023). *Liturgi sebagai Instrumen Gereja*

- untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani.* 3(1), 43–51.
- Sagala, K., & Rusmanto, A. (2023). *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani.* 1(2), 34–40.
- Selametan.* (n.d.).
- Spurgeon, C. (2009). *Menjadi Sahabat Tuhan.* Light Publishing.
- Susanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinier, Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru.* BPK Gunung Mulia.
- Wommack, A. (2022). *Romans, Tafsiran Kitab Roma, Maha Karya Paulus Mengenal Kasih Karunia.* Light Publishing.